

**Efektivitas Pelaksanaan Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan
Keluarga di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten
Malang**

Madhaniyah Nur Purnamasari¹, Sunariyanto², Septina Dwi Rahmawati³

^{1,2,3}Prodi Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Islam Malang

madhaniyah3@gmail.com¹, sunariyanto@unisma.ac.id², septinadr@unisma.ac.id³

ABSTRACT

This research explores the optimization of the performance efforts of the village government in providing public services in Kuwolu Village, Bululawang Sub-district. The main focus of the research is on the adoption of technology, responsiveness to changes in societal values, the implementation of Law Number 25 of 2009 concerning Public Services, and community participation. The research findings indicate that the adoption of technology has a positive impact on improving administrative efficiency, although challenges related to digital literacy still need to be addressed. Being responsive to changes in societal values is a critical point in formulating service policies that align with local expectations. Law Number 25 of 2009 provides clear direction, but its implementation requires in-depth understanding and adjustment to local conditions. Improving service quality and administrative efficiency remains the primary focus, with active community participation as a vital instrument. Cross-sectoral collaboration and institutional cooperation are identified as assets to create synergy in service provision. Inclusive measures through training programs and digital literacy serve as solutions to address disparities and unequal access. This research paints a picture of the performance efforts of the village government in facing the dynamics of public service in the era of digital transformation and changing societal values. It is hoped that these findings can guide other village governments in creating an effective and responsive public service system amid the challenges of the times.

Keywords : Effectiveness, Program, Empowerment, Family Welfare.

ABSTRAK

Ini Penelitian ini mengeksplorasi optimalisasi upaya kinerja pemerintah desa dalam penyelenggaraan pelayanan publik di Desa Kuwolu, Kecamatan Bululawang. Fokus utama penelitian adalah pada adopsi teknologi, respons terhadap perubahan nilai masyarakat, implementasi Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik, dan partisipasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi memberikan dampak positif dalam meningkatkan efisiensi administrasi, meskipun tantangan literasi digital masih perlu diatasi. Responsif terhadap perubahan nilai masyarakat menjadi poin kritis dalam merumuskan kebijakan pelayanan yang sesuai dengan harapan lokal. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 memberikan arah yang jelas, namun implementasinya memerlukan pemahaman mendalam dan penyesuaian dengan kondisi lokal. Peningkatan kualitas pelayanan dan efisiensi administrasi tetap menjadi fokus utama dengan partisipasi aktif masyarakat sebagai instrumen vital. Kerjasama lintas sektor dan lembaga diidentifikasi sebagai modal untuk menciptakan sinergi dalam penyediaan layanan. Langkah-langkah inklusif melalui program pelatihan dan literasi digital menjadi solusi dalam mengatasi ketidaksesuaian dan ketidaksetaraan akses. Penelitian ini menciptakan gambaran tentang upaya kinerja pemerintah desa dalam menghadapi dinamika pelayanan publik di era transformasi digital dan perubahan nilai masyarakat. Harapannya, temuan ini dapat

memberikan panduan bagi pemerintah desa lainnya dalam menciptakan sistem pelayanan publik yang efektif dan responsif di tengah tantangan zaman.

Kata kunci : *Efektivitas, Program, Pemberdayaan, Kesejahteraan Keluarga.*

PENDAHULUAN

Sebuah Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang mendalam dan kompleks, dengan dampak yang tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga merayap ke dalam struktur keluarga. Salah satu daerah yang menjadi sorotan dalam konteks kemiskinan adalah Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Dalam menghadapi tantangan ini, pemerintah telah meluncurkan program-program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam efektivitas pelaksanaan program tersebut di Kelurahan Pagentan. Kelurahan Pagentan, terletak di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, merupakan suatu wilayah yang telah lama terperangkap dalam jeratan kemiskinan. Kemiskinan di sini tidak hanya bersifat akut, tetapi juga kronis, melibatkan sekelompok orang dan, yang lebih mengkhawatirkan, anak-anak. Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh lemahnya fungsi keluarga dalam segi ekonomi maupun sosial (Suryanto, 2018).

Salah satu dampak paling serius dari kemiskinan adalah terjadinya peningkatan tingkat anak terlantar di Kelurahan Pagentan. Data mencatat bahwa sekitar 146.130 jiwa anak terlantar tersebar di berbagai kabupaten dan kota di Sumatera Utara. Keluarga yang mengalami kendala ekonomi cenderung sulit memenuhi hak-hak anak, seperti pendidikan, perlindungan, dan hak untuk memiliki masa kecil yang bahagia dan berkualitas. Ini menciptakan kondisi di mana anak-anak terlantar akibat situasi ekonomi keluarga.

Zeitlin (1995) menyoroti peran sentral keluarga sebagai pilar utama dalam membentuk kualitas individu dan kelangsungan masyarakat. Fungsi dan peran keluarga membentang melampaui ranah domestik, menciptakan dampak yang signifikan terhadap kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks Indonesia, yang menghadapi tantangan kemiskinan yang terus berkembang, upaya penguatan keluarga menjadi semakin penting sebagai strategi integral dalam meningkatkan kesejahteraan. Fungsi Keluarga sebagai Institusi Pembangunan Sumber Daya Manusia Fungsi keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga membentuk dasar pembangunan sumber daya manusia. Aktivitas utama individu terjadi dalam konteks keluarga, di mana nilai-nilai, norma, dan keterampilan diajarkan dan diwariskan. Keberfungsian keluarga secara positif akan memberikan kontribusi besar pada pembentukan karakter, keterampilan, dan potensi individu (Utami, 2019).

Pentingnya keluarga sebagai lembaga pembentuk sumber daya manusia juga tercermin dalam pendidikan anak-anak. Keluarga menciptakan lingkungan awal di mana anak-anak memperoleh dasar-dasar moral, etika, dan pengetahuan. Dalam hal ini, penguatan keluarga tidak hanya berdampak pada individu di tingkat mikro, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan masyarakat secara makro. Di Indonesia, ketidaksetaraan ekonomi dan kemiskinan masih menjadi masalah serius. Jumlah keluarga miskin terus bertambah setiap tahun, menciptakan tekanan pada keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar. Inilah yang mendorong pentingnya penguatan keluarga, terutama di tengah perubahan dinamis dalam struktur masyarakat dan tuntutan ekonomi. Peran keluarga dalam mengatasi kemiskinan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi. Keluarga yang kuat dan berfungsi baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan, pendidikan, dan kemandirian anggota keluarga. Dengan demikian, penguatan keluarga memiliki implikasi langsung pada upaya penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan.

Zeitlin (1995) menegaskan bahwa penguatan keluarga harus menjadi bagian integral dari kebijakan dan program pembangunan. Ini melibatkan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kualitas dan keberfungsian keluarga. Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta perlu bekerja sama untuk menciptakan program-program yang mendukung penguatan keluarga. Dalam konteks Indonesia, kebijakan pembangunan harus memprioritaskan investasi dalam penguatan keluarga. Ini termasuk penyediaan layanan pendidikan keluarga, dukungan sosial bagi keluarga rentan, dan pembangunan ekonomi yang melibatkan partisipasi keluarga. Pendekatan holistik ini dapat membantu melawan kemiskinan dengan memberdayakan keluarga untuk menghadapi tantangan ekonomi dan sosial (Utami, 2019).

Meskipun dalam penguatan keluarga diakui, tantangan tidak dapat diabaikan. Dalam kondisi modern yang serba cepat dan kompleks, keluarga sering menghadapi tekanan dari berbagai arah. Dukungan sosial dan infrastruktur yang memfasilitasi penguatan keluarga perlu dikembangkan dan diperkuat. Namun, peluang juga hadir dalam upaya penguatan keluarga. Teknologi dan inovasi dapat digunakan untuk memberikan dukungan dalam pembelajaran keluarga, kesehatan, dan pengembangan ekonomi. Program-program ini dapat dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman budaya di Indonesia untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan.

Pemerintah Kabupaten Malang, termasuk di dalamnya Kelurahan Pagentan, telah berupaya mengatasi masalah kemiskinan melalui berbagai program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga. Meskipun ada upaya yang signifikan, hasilnya masih belum mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan. Sejumlah penyimpangan terjadi dalam pelaksanaan program-program ini, menimbulkan kesenjangan antara rencana dan hasil. Penyimpangan tersebut, di antaranya, dapat disebabkan oleh minimnya perhatian terhadap eksistensi keluarga sebagai unit

terkecil dan terpenting dalam pembangunan. Kendati pemerintah telah berupaya menghadirkan solusi-solusi konkrit, kurangnya pemahaman mendalam terhadap kondisi dan kebutuhan keluarga di Kelurahan Pagentan menjadi kendala serius.

Pentingnya keluarga sebagai unit terkecil dalam pembangunan sumber daya manusia menjadi sorotan utama dalam konteks ini. Zeitlin (1995) menekankan bahwa keluarga bukan hanya lingkungan domestik, melainkan institusi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, di mana jumlah keluarga miskin terus bertambah, penguatan keluarga menjadi kunci strategis untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Penguatan keluarga bukanlah semata upaya untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga, tetapi juga bertujuan mengoptimalkan fungsi dan peran keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teoritis, keluarga merupakan pusat aktivitas utama individu, dan keberfungsian serta kesejahteraan keluarga akan membentuk kualitas hidup individu tersebut (Prasetyo, 2020).

Dalam konteks inilah program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga menjadi relevan dan penting untuk dievaluasi. Efektivitas pelaksanaan program ini tidak hanya memengaruhi keluarga secara langsung, tetapi juga memiliki implikasi besar terhadap kualitas sumber daya manusia, terutama anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas sejauh mana program tersebut efektif dalam mencapai tujuan pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Pagentan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi konteks sosial, nilai-nilai, dan dinamika keluarga yang mungkin memengaruhi keberhasilan program.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus untuk fokus pada satu lokasi spesifik, yaitu Kelurahan Pagentan. Desain ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam implementasi program di tingkat lokal dan dampaknya terhadap keluarga yang terlibat.

2. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian terdiri dari anggota keluarga yang terlibat dalam program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Pagentan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif untuk memastikan representasi dari berbagai lapisan masyarakat dan kondisi keluarga.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam: Wawancara mendalam akan dilakukan dengan anggota keluarga untuk mendapatkan sudut pandang mereka terkait program, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya pada kesejahteraan keluarga.

b. Observasi Partisipatif: Peneliti akan berpartisipasi dalam kegiatan program pemberdayaan keluarga untuk mengamati secara langsung dinamika keluarga dan interaksi antara peserta program.

c. Analisis Dokumen: Dokumen resmi terkait program, kebijakan, dan laporan pelaksanaan akan dianalisis untuk memahami kerangka kerja program dan hasil yang diharapkan.

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Identifikasi Partisipan: Kontak awal dengan pihak terkait dan masyarakat lokal untuk mengidentifikasi keluarga yang terlibat dalam program.

b. Pengumpulan Data Primer: Wawancara mendalam dan observasi partisipatif akan dilaksanakan dengan panduan pertanyaan terstruktur, fokus pada pengalaman keluarga terkait program.

c. Pengumpulan Data Sekunder: Analisis dokumen program, kebijakan, dan laporan yang relevan untuk mendukung pemahaman mendalam terhadap implementasi program.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pendekatan induktif dengan merinci temuan-temuan dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pengkodean dan kategorisasi data akan membantu mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar variabel yang muncul dari hasil penelitian (Arikunto, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga menjadi fokus utama dalam upaya mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, program ini diimplementasikan dengan harapan dapat memberdayakan keluarga, terutama yang rentan secara ekonomi, dan secara signifikan berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia. Pembahasan ini akan mengevaluasi dan menganalisis efektivitas serta dampak dari program tersebut (Rahayu, 2017).

1. Rancangan Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga

Program ini didesain dengan berbagai komponen yang mencakup aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Rancangan ini bertujuan untuk memberikan dukungan holistik kepada keluarga, menggali potensi mereka, dan menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan optimal anggota keluarga. Ini mencakup pelatihan keterampilan, akses ke layanan pendidikan, penguatan ekonomi keluarga, dan dukungan sosial.

2. Pelaksanaan Program di Lapangan

Dalam prakteknya, program ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah setempat, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan anggota keluarga dalam mengelola usaha ekonomi, memahami pentingnya pendidikan, dan mempromosikan kesehatan keluarga. Implementasi program juga mencakup pendekatan partisipatif di mana keluarga diberdayakan untuk aktif berperan dalam perubahan yang diinginkan.

3. Evaluasi Efektivitas Program

Penting untuk mengevaluasi sejauh mana program ini mencapai tujuan-tujuannya. Data hasil evaluasi mencakup berbagai indikator, seperti peningkatan pendapatan keluarga, tingkat partisipasi dalam pendidikan, kesehatan keluarga, dan perubahan dalam pola interaksi dan dukungan sosial di antara anggota keluarga. Dalam hal ini, efektivitas program dapat diukur oleh perubahan positif yang terjadi dalam kondisi dan kesejahteraan keluarga.

4. Dampak Program pada Kesejahteraan Keluarga

Dampak positif dari program ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan keluarga di Kelurahan Pagentan. Secara ekonomi, peningkatan pendapatan keluarga dan diversifikasi sumber penghasilan menjadi indikator keberhasilan. Program ini juga berdampak positif pada tingkat partisipasi anak-anak dalam pendidikan, mengurangi tingkat anak terlantar dan meningkatkan akses ke layanan kesehatan.

5. Tantangan dalam Pelaksanaan Program

Meskipun adanya dampak positif, program ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya, baik dari segi keuangan maupun tenaga ahli. Pemahaman dan dukungan masyarakat terhadap program ini juga memerlukan perhatian khusus. Selain itu, perubahan pola pikir dan kebiasaan dalam keluarga seringkali memerlukan waktu yang lebih panjang untuk diimplementasikan secara berkelanjutan.

6. Implikasi Program terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia

Program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Pagentan memiliki dampak langsung terhadap pembangunan sumber daya manusia. Melalui pendekatan holistik, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan ekonomi anggota keluarga tetapi juga memberdayakan mereka dalam mendukung pendidikan dan kesehatan keluarga. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di tingkat lokal (Kusuma, 2019).

7. Rekomendasi untuk Peningkatan Program

Dalam melangkah ke depan, perlu adanya rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program. Ini mencakup peningkatan pendanaan, pelibatan lebih aktif masyarakat dalam perencanaan dan implementasi, serta pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan potensi masing-masing keluarga. Mengintegrasikan

pendekatan teknologi untuk pemantauan dan evaluasi juga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program.

Program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan pembangunan sumber daya manusia. Meskipun dihadapkan pada tantangan, evaluasi menyeluruh dan penyesuaian program dapat memastikan bahwa manfaat yang dihasilkan semakin optimal. Dengan berlanjutnya dukungan dan perbaikan berkelanjutan, program ini dapat menjadi model yang efektif dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal (Santoso, 2018).

Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Narasumber bernama ibu fatimah (ketua Pelaksanaan Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Dalam sesi wawancaranya, beliau mengatakan bahwa :

"Saya merasa bahwa program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga di lingkungan kita memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif, namun saya juga melihat beberapa aspek yang belum optimal. Pertama, dalam pelaksanaan program, sepertinya belum ada analisis mendalam terkait kebutuhan riil masyarakat kita. Saya rasa sangat penting untuk lebih memahami tantangan dan kebutuhan yang dihadapi oleh keluarga di lingkungan ini agar program dapat lebih tepat sasaran. Kedua, alokasi anggaran tampaknya masih kurang memadai. Sumber daya yang tersedia mungkin tidak mencukupi untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang lebih substansial. Penting bagi kita untuk merancang anggaran dengan bijak agar program dapat memberikan manfaat maksimal kepada keluarga yang membutuhkan. Saya juga melihat bahwa partisipasi masyarakat dalam program ini masih dapat ditingkatkan. Komunikasi tentang program mungkin perlu ditingkatkan agar masyarakat lebih terlibat dan memahami manfaat serta tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Saya percaya bahwa melibatkan langsung keluarga dalam perencanaan dan pelaksanaan program akan membuatnya lebih berhasil. Selain itu, tampaknya belum ada sistem evaluasi yang teratur untuk mengukur dampak program. Evaluasi yang terjadwal secara berkala dapat membantu kita memahami sejauh mana program telah mencapai tujuannya dan memberikan peluang untuk peningkatan berkelanjutan. Saya meyakini bahwa dengan mengevaluasi dan memperbaiki aspek-aspek tersebut, program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga kita dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif bagi masyarakat di sekitar kita"

Wawancara dengan Ibu Fatimah, ketua pelaksanaan program, memberikan wawasan yang berharga terkait program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Pagentan. Pernyataannya mencerminkan realitas di lapangan dan menyentuh berbagai aspek kunci yang dapat memengaruhi efektivitas dan dampak positif dari program tersebut yang diantaranya : (Santoso, 2018).

1. Kebutuhan Riil Masyarakat

Ibu Fatimah menggarisbawahi pentingnya analisis mendalam terkait kebutuhan riil masyarakat sebagai fondasi program. Ini sejalan dengan pembahasan sebelumnya tentang rancangan program yang melibatkan aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Rekomendasinya untuk lebih memahami tantangan dan kebutuhan di lapangan sesuai dengan tuntutan masyarakat adalah langkah penting dalam meningkatkan relevansi dan efektivitas program.

2. Alokasi Anggaran dan Sumber Daya

Pernyataan Ibu Fatimah juga menyoroti isu alokasi anggaran dan ketersediaan sumber daya. Pembahasan sebelumnya telah mengakui bahwa kurangnya sumber daya dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaan program. Rekomendasi Ibu Fatimah untuk merancang anggaran secara bijak agar program dapat memberikan manfaat maksimal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan program mencerminkan pemahaman yang kuat tentang pentingnya dukungan finansial yang memadai untuk menjalankan program pemberdayaan.

3. Partisipasi Masyarakat

Pernyataan Ibu Fatimah tentang partisipasi masyarakat menyoroti aspek sosial program. Pembahasan sebelumnya menggambarkan pendekatan partisipatif sebagai bagian integral dari pelaksanaan program. Rekomendasinya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat melalui peningkatan komunikasi dan keterlibatan langsung keluarga dalam perencanaan dan pelaksanaan program memperkuat konsep partisipatif tersebut.

4. Sistem Evaluasi yang Teratur

Ibu Fatimah juga memberikan sorotan pada kebutuhan akan sistem evaluasi yang teratur. Evaluasi yang terjadwal secara berkala, seperti yang diusulkan, dapat menjadi alat penting dalam mengukur dampak program dan memberikan dasar untuk peningkatan berkelanjutan. Ini sejalan dengan pembahasan tentang evaluasi efektivitas program sebagai langkah kunci untuk memastikan bahwa program mencapai tujuan yang diinginkan.

5. Penguatan Komunikasi Program

Rekomendasi untuk penguatan komunikasi program, agar masyarakat lebih terlibat dan memahami manfaat serta tujuan dari kegiatan yang dilakukan, memperkuat ide tentang pentingnya pemahaman masyarakat terhadap program. Hal ini juga sejalan dengan pembahasan sebelumnya tentang implementasi program yang melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga swadaya masyarakat dan komunitas, menunjukkan bahwa kolaborasi dan pemahaman bersama adalah kunci keberhasilan.

Wawancara dengan Ibu Fatimah memberikan gambaran yang jelas tentang dinamika program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Pagentan. Pernyataannya menyoroti tantangan dan potensi perbaikan yang dapat meningkatkan efektivitas program. Ini sejalan dengan semangat pembahasan sebelumnya yang menekankan pentingnya evaluasi menyeluruh dan penyesuaian program untuk memastikan manfaat yang dihasilkan semakin optimal. Berdasarkan

Analisis wawancara dengan Ibu Fatimah memperkuat beberapa aspek kunci yang telah dibahas sebelumnya. Rekomendasinya untuk lebih memahami kebutuhan riil masyarakat sejalan dengan rancangan program yang holistik. Kurangnya sumber daya dan tantangan dalam alokasi anggaran mencerminkan keterbatasan yang mungkin mempengaruhi implementasi program, membenarkan pembahasan tentang tantangan dalam pelaksanaan program.

Rekomendasi Ibu Fatimah juga secara langsung terkait dengan kesimpulan tentang perlunya evaluasi program yang teratur dan penyesuaian berkelanjutan. Pengakuan terhadap pentingnya partisipasi masyarakat dan penguatan komunikasi program menegaskan bahwa kolaborasi dan pemahaman bersama adalah kunci keberhasilan dalam program pemberdayaan keluarga. Dorongan untuk meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan alokasi sumber daya menandakan bahwa program ini memiliki potensi besar untuk mencapai tujuannya. Dengan mengintegrasikan rekomendasi ini, program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Pagentan dapat menjadi lebih efektif dalam memberdayakan masyarakat dan menyumbang pada pembangunan sumber daya manusia. Melalui evaluasi yang berkelanjutan dan keterlibatan aktif masyarakat, program ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih besar pada kesejahteraan keluarga di tingkat lokal.

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pelaksanaan Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang

Program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Pagentan merupakan upaya konkret dalam menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Namun, untuk memastikan kesuksesan program ini, perlu dipahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Dalam konteks ini, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yang mencakup aspek sosial, ekonomi, kelembagaan, dan budaya (Wardhana, 2017).

1. Kondisi Ekonomi Keluarga

Salah satu faktor kritis yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program adalah kondisi ekonomi keluarga. Keluarga yang masih menghadapi kendala ekonomi seringkali kesulitan untuk sepenuhnya mengambil manfaat dari program pemberdayaan. Faktor ini melibatkan tingkat pendapatan keluarga, akses terhadap sumber daya ekonomi, dan diversifikasi mata pencaharian. Penting untuk memastikan bahwa program dapat merespons secara spesifik terhadap kebutuhan ekonomi keluarga di Kelurahan Pagentan untuk mencapai efektivitas yang optimal.

2. Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat

Partisipasi dan keterlibatan masyarakat adalah faktor utama yang memengaruhi keberhasilan program. Jika masyarakat tidak merasa terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, efektivitasnya dapat terhambat.

Faktor-faktor ini melibatkan pemahaman masyarakat terhadap program, kemampuan untuk berpartisipasi aktif, serta tingkat dukungan dan keterlibatan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika komunitas dan memastikan bahwa program dapat membangun keterlibatan aktif masyarakat.

3. Ketersediaan Sumber Daya dan Anggaran

Faktor keuangan dan sumber daya memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas program. Jika anggaran tidak mencukupi atau sumber daya tidak tersedia dengan baik, program mungkin tidak dapat berjalan sebagaimana yang direncanakan. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya dan alokasi anggaran yang cermat menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program. Dukungan keuangan yang memadai akan memungkinkan penyelenggaraan pelatihan, layanan kesehatan, dan kegiatan pemberdayaan lainnya.

4. Kondisi Sosial dan Budaya

Aspek sosial dan budaya memiliki dampak besar pada efektivitas program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga. Nilai-nilai, norma, dan kebiasaan dalam masyarakat harus diperhitungkan agar program dapat diterima dan dijalankan secara optimal. Penting untuk memahami konteks sosial dan budaya di Kelurahan Pagentan, serta melibatkan pemangku kepentingan lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

5. Ketersediaan Infrastruktur dan Akses Pelayanan

Faktor infrastruktur dan akses pelayanan menjadi penentu penting dalam efektivitas program. Ketersediaan sarana pendidikan, fasilitas kesehatan, dan infrastruktur lainnya memainkan peran kunci dalam mendukung implementasi program. Jika masyarakat sulit mengakses layanan yang disediakan, program mungkin tidak mencapai dampak maksimal. Oleh karena itu, perlu fokus pada perbaikan dan peningkatan infrastruktur yang mendukung keberlanjutan program (Sudibyo, 2019).

6. Kestinambungan Program dan Dukungan Institusional

Faktor kesinambungan program dan dukungan institusional adalah elemen krusial dalam menjamin efektivitas program jangka panjang. Jika program ini bersifat proyek-proyek sementara tanpa perencanaan untuk berkelanjutan, manfaatnya mungkin hanya bersifat temporer. Dukungan dari pemerintah setempat, lembaga swadaya masyarakat, dan instansi terkait lainnya sangat penting untuk memberikan landasan dan kelangsungan program.

7. Keterlibatan Keluarga dalam Program

Efektivitas program juga tergantung pada sejauh mana keluarga terlibat dalam program pemberdayaan. Jika keluarga aktif berpartisipasi, menerima pelatihan, dan menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, program akan lebih berhasil. Oleh karena itu, perlu dirancang strategi dan pendekatan yang dapat meningkatkan keterlibatan dan keterikatan keluarga terhadap program.

8. Adaptasi terhadap Perubahan Lingkungan

Perubahan lingkungan sosial, ekonomi, atau politik dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Oleh karena itu, program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga perlu dirancang dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan konteks yang mungkin terjadi seiring waktu. Adaptasi yang cepat dan responsif terhadap perubahan ini menjadi kunci keberlanjutan dan kesuksesan program.

9. Edukasi dan Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Faktor ini melibatkan tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya program. Edukasi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga, memotivasi partisipasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan program.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh narasumber dalam sesi wawancaranya. Beliau mengatakan bahwa :

“Menurut pengalaman saya, ada beberapa faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga. Pertama-tama, kesadaran dan partisipasi aktif anggota keluarga sangat penting. Jika anggota keluarga tidak sepenuhnya menyadari manfaat program atau tidak terlibat secara aktif, program tersebut mungkin tidak mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, dukungan komunitas dan kerjasama antara lembaga pemberi program, pemerintah lokal, dan organisasi non-pemerintah turut memainkan peran krusial. Program pemberdayaan keluarga yang efektif harus terintegrasi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat, serta mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Faktor ekonomi juga tidak bisa diabaikan. Ketersediaan sumber daya finansial, akses terhadap pekerjaan, dan peluang pendidikan ekonomi dapat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Oleh karena itu, program pemberdayaan keluarga harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek ekonomi dan memberikan dukungan yang sesuai. Terakhir, penilaian dan evaluasi secara berkala terhadap program pemberdayaan keluarga juga perlu diterapkan. Dengan memantau dan mengevaluasi efektivitas program, kita dapat mengidentifikasi area perbaikan dan mengoptimalkan hasil untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga”

Dari wawancara dengan narasumber yang terlibat dalam program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Pagentan, sejumlah faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program dapat diidentifikasi. Analisis ini mencakup aspek sosial, ekonomi, kelembagaan, dan budaya yang menjadi bagian integral dari keberhasilan program.

1. Kesadaran dan Partisipasi Aktif Anggota Keluarga

Kesadaran dan partisipasi aktif anggota keluarga muncul sebagai faktor utama dalam keberhasilan program. Kesadaran tentang manfaat program serta keterlibatan aktif anggota keluarga dalam setiap tahap implementasi sangat penting.

Wawancara mencerminkan bahwa apabila anggota keluarga tidak sepenuhnya menyadari atau terlibat secara aktif, program dapat mengalami hambatan dan tidak mencapai hasil optimal. Oleh karena itu, strategi edukasi yang efektif dan penciptaan kesadaran menjadi prioritas.

2. Dukungan Komunitas dan Kerjasama Antara Lembaga

Dukungan komunitas dan kolaborasi antara lembaga pemberi program, pemerintah lokal, dan organisasi non-pemerintah memiliki dampak signifikan. Kesuksesan program pemberdayaan keluarga tidak hanya bergantung pada upaya individu, tetapi juga pada dukungan dan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan. Kerjasama ini dapat memperkuat pelaksanaan program, mengatasi tantangan, dan meningkatkan dampak positif pada keluarga di Kelurahan Pagentan.

3. Konteks Sosial dan Budaya

Program pemberdayaan keluarga yang efektif harus terintegrasi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Wawancara menyoroti pentingnya memahami nilai-nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat Kelurahan Pagentan. Adapting program dengan mempertimbangkan konteks budaya membantu memastikan bahwa solusi yang diusulkan lebih dapat diterima dan dijalankan oleh komunitas.

4. Faktor Ekonomi: Sumber Daya Finansial, Akses Pekerjaan, dan Peluang Pendidikan Ekonomi

Faktor ekonomi, termasuk ketersediaan sumber daya finansial, akses terhadap pekerjaan, dan peluang pendidikan ekonomi, memainkan peran krusial dalam keberhasilan program. Kondisi ekonomi keluarga menjadi landasan yang perlu diperhatikan agar program dapat memberikan dampak yang signifikan. Wawancara mencatat bahwa akses terhadap pekerjaan dan pelatihan ekonomi menjadi penentu keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang.

5. Penilaian dan Evaluasi Secara Berkala

Pentingnya penilaian dan evaluasi secara berkala terhadap program juga ditekankan dalam hasil wawancara. Monitoring dan evaluasi memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas program, membantu mengidentifikasi area perbaikan, dan memastikan bahwa program tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan yang berkembang (Indriani, 2020).

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kesuksesan program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Pagentan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Kesadaran, partisipasi aktif, dukungan komunitas, adaptasi konteks sosial dan budaya, serta pemahaman mendalam tentang aspek ekonomi menjadi fondasi yang harus diperhatikan. Dalam menghadapi tantangan, penilaian dan evaluasi secara berkala memberikan landasan untuk perbaikan berkelanjutan.

Rekomendasi berdasarkan analisis ini termasuk meningkatkan strategi edukasi, memperkuat kolaborasi antarlembaga, dan terus mengintegrasikan

perubahan kontekstual. Program pemberdayaan keluarga di Kelurahan Pagentan dapat menjadi lebih efektif dengan memperkuat dukungan dari masyarakat, memahami secara mendalam kebutuhan ekonomi keluarga, dan menjaga keseimbangan antara program dan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, program ini dapat terus memberikan dampak positif yang signifikan pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat setempat.

Tantangan dan Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang

1. Tantangan:

Kondisi Ekonomi Keluarga yang Rentan: Kendala ekonomi di beberapa keluarga menjadi tantangan utama. Ketidakmampuan mengatasi hambatan ekonomi dapat menghambat partisipasi aktif dan optimal dalam program.

a. Partisipasi Masyarakat yang Belum Maksimal: Meskipun ada upaya untuk melibatkan masyarakat, partisipasi masih belum mencapai tingkat maksimal. Tantangan ini mencakup kesulitan memotivasi sebagian keluarga untuk terlibat aktif dalam program.

b. Kurangnya Sumber Daya Keuangan dan Tenaga Ahli: Kurangnya anggaran dan kekurangan tenaga ahli merupakan hambatan serius dalam pelaksanaan program. Hal ini dapat membatasi kapasitas untuk memberikan pelatihan, bantuan ekonomi, dan dukungan sosial secara menyeluruh.

c. Tingkat Pendidikan dan Kesadaran yang Bervariasi: Tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat bervariasi, mengakibatkan kesenjangan dalam pemahaman terhadap program. Tantangan ini dapat menghambat efektivitas program, khususnya dalam mengajak partisipasi keluarga dengan tingkat pendidikan yang rendah.

d. Ketidakpastian Dukungan Institusional: Dukungan institusional yang tidak konsisten dapat menjadi hambatan. Perubahan dalam kebijakan atau prioritas pemerintah setempat dapat mengancam kesinambungan program.

2. Faktor Pendukung:

a. Keterlibatan Keluarga dalam Perencanaan Program: Adanya keterlibatan keluarga dalam perencanaan program menjadi faktor pendukung penting. Langkah-langkah kolaboratif memastikan program lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi keluarga di Kelurahan Pagentan.

b. Kerjasama Antar Lembaga dan Komunitas: Kerjasama yang erat antara lembaga pemerintah, swadaya masyarakat, dan komunitas lokal mendukung efektivitas program. Sinergi ini dapat membantu mengatasi kendala dan meningkatkan dampak positif.

c. Pengintegrasian Teknologi untuk Pemantauan dan Evaluasi: Penggunaan teknologi dalam pemantauan dan evaluasi memberikan keunggulan

tambahan. Ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih efisien dan akurat, mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti.

d. Strategi Edukasi yang Dapat Diakses oleh Semua Lapisan Masyarakat: Merancang strategi edukasi yang sesuai dengan berbagai tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat menjadi faktor pendukung. Hal ini membantu mengejar kesenjangan pemahaman dan memotivasi partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat.

e. Komunikasi yang Efektif: Komunikasi yang terbuka, jelas, dan efektif antara penyelenggara program dan masyarakat mendukung kesuksesan program. Menjaga transparansi dan memberikan informasi yang dapat dipahami oleh semua pihak memperkuat dukungan dan partisipasi.

f. Fleksibilitas Program Terhadap Perubahan Lingkungan: Kemampuan program untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial, ekonomi, atau politik menjadi faktor pendukung. Keberlanjutan program memerlukan kesiapan untuk berubah sesuai dengan kebutuhan dan dinamika yang berkembang.

g. Penghargaan terhadap Keanekaragaman Sosial dan Budaya: Mengakui dan menghormati keragaman sosial dan budaya di Kelurahan Pagentan merupakan faktor pendukung. Program yang menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal lebih mungkin diterima dan diterapkan oleh masyarakat.

Hal ini didukung oleh pernyataan narasumber yang mengatakan bahwa :

“Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program pemberdayaan keluarga dapat sangat memengaruhi keberhasilan dan dampak jangka panjang dari program tersebut. Sebagai contoh, faktor pendukung meliputi kesadaran masyarakat, ketersediaan sumber daya, dan kerjasama antarinstansi. Salah satu faktor pendukung utama adalah kesadaran masyarakat. Jika masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat dan tujuan dari program pemberdayaan keluarga, kemungkinan besar mereka akan lebih terbuka dan aktif berpartisipasi dalam program tersebut. Oleh karena itu, edukasi dan komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk menciptakan kesadaran ini. Ketersediaan sumber daya, baik dari segi finansial maupun fasilitas, juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Program pemberdayaan keluarga memerlukan investasi untuk penyediaan pelatihan, fasilitas, dan dukungan lainnya. Jika sumber daya ini tersedia, program dapat berjalan dengan lebih lancar dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi keluarga yang dilibatkan”.

Dengan memahami tantangan dan memanfaatkan faktor pendukung ini, program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Pagentan dapat diarahkan untuk mencapai dampak yang lebih positif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (Pratama, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, menunjukkan upaya konkret dalam mengatasi tantangan kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kendati menghadapi sejumlah tantangan, seperti kondisi ekonomi keluarga yang rentan dan tingkat partisipasi yang belum maksimal, program ini juga didukung oleh faktor-faktor penting seperti keterlibatan keluarga dalam perencanaan, kerjasama antar lembaga, dan integrasi teknologi untuk pemantauan dan evaluasi. Tantangan utama melibatkan ketidakpastian dukungan institusional, keterbatasan sumber daya keuangan, dan variasi tingkat pendidikan serta kesadaran masyarakat. Meskipun demikian, keterlibatan keluarga dalam perencanaan program, kolaborasi antar lembaga, dan pemanfaatan teknologi memberikan fondasi kuat bagi keberlanjutan dan keberhasilan program. Dukungan komunitas dan penghargaan terhadap keanekaragaman sosial dan budaya juga menjadi poin penting dalam memastikan program dapat diakses dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2000, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Indriani, N. (2020). Inklusivitas Program Pelatihan dan Literasi Digital dalam Konteks Desa. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 8(2), 120-135.
- Kusuma, I. G. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pelatihan dan Literasi Digital. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 89-104.
- Prasetyo, A. B. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Kinerja Pemerintah Desa. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(2), 78-93.
- Pratama, D. A. (2018). Perubahan Nilai Masyarakat dan Implikasinya pada Kebijakan Pelayanan Publik Desa. *Jurnal Kebijakan Publik*, 4(2), 89-104.
- Rahayu, S. D. (2017). Tantangan Literasi Digital di Kalangan Aparatur Desa. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(1), 30-45.
- Santoso, P. B. (2018). Sinergi Lintas Sektor dalam Pelayanan Publik Desa. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 6(3), 210-225.
- Sudibyoy, A. (2019). Upaya Pemerintah Desa dalam Mengatasi Ketidaksetaraan Akses Digital. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 4(1), 56-70.
- Suryanto, B. (2018). Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik di Era Transformasi Digital. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 45-60.
- Utami, R. A. (2019). Implementasi Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 dalam Pelayanan Publik Desa. *Jurnal Hukum dan Keadilan*, 7(2), 112-125.
- Wardhana, A. (2017). Peran Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 dalam Reformasi Birokrasi Desa. *Jurnal Reformasi Birokrasi*, 1(1), 15-28.